

Tafsir Ilmiah Salman ITB (Telaah Kritis Perspektif Ulum al-Qur'an)

Oleh: Abdul Basid

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep

Abstrak

Tafsir merupakan salah satu proses penguraian dan pengungkapan makna al-Qur'an. Salah satu manusia yang mendapatkan otoritas langsung untuk menafsirkan al-Qur'an adalah Muhammad Saw, namun setelah beliau meninggal diganti oleh para sahabat dan diteruskan oleh para tabi'ien serta para ulama'-ulama maupun klasik, pertengahan, bahkan modern sehingga banyak kitab-kitab hasil karya mereka sampai saat ini. Di antara karya para tokoh-tokoh kontemporer yang baru-beru ini adalah Tafsir Salman ITB. tafsir ini merupakan satu karya tafsir yang menggunakan pendekatan scientific. Karya ini juga tidak bisa dikategorikan sebagai tafsir jika tidak sesuai dengan standart epistemologi tafsir yang dikenal dengan Ulum al-Qur'an, baik dari aspek metodologi, asbab al-nuzul, ungkapan kebahasaan, dan lain-lain.

Keyword :*Kritik, Tafsir, Ulum al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai salah satu kitab suci umat Islam merupakan salah satu kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai kitab paripurna yang berfungsi mengakomodir dan memperlengkap semua kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.¹ Universalitas al-Qur'an itu bisa dilihat dari komposisi yang terkandung di dalamnya meliputi akidah, syari'ah, dan akhlak serta berbagai dimensi kehidupan manusia dan alam.

Kajian terhadap al-Qur'an bukan sesuatu yang baru, tetapi telah terlihat geliatnya mulai sejak diturunkan pertama kali lebih-lebih para sahabat.² Nabi Muhammad Saw memberikan kerangka mendasar sekaligus pembuka kran proses pemahaman al-Qur'an. Pasca meninggalnya Muhammad Saw, problematika yang terjadi di kalangan para

¹ Pernyataan ini dikuatkan oleh firman-NYA di dalam QS: *Yunus* (10): 37

² Hal ini bisa dilihat dari diskripsi al-Qur'an QS: *al-Rahman* (55): 4, dan QS: *al-Nakhl* (16): 44. Imam al-Baidhawi menafsirkan "*al-Bayan*" merupakan salah satu skill dan kualitas pribadi yang dianugerahkan oleh Allah untuk menjelaskan apa yang diwahyukan kepadanya. Ayat ini menjadi legalitas formal bahwa nabi Muhammad Saw merupakan orang pertama yang memiliki wewenang untuk menyampaikan kandungan al-Qur'an. Lihat; Nasir al-Din Abu Said Abdullah Ibn Umar Ibn Muhammad al-Shairazi al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jilid I, (Bairut: Dar Ihya' al-Turath al-'Araby, t. tt), 531

sahabat terus mulai berkembang dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik politik, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan yang menuntut para sahabat untuk terus melakukan pengkajian terhadap al-Qur'an. Perkembangan tafsir al-Qur'an kemudian semakin tidak bisa dielakkan akibat perluasan Islam dan dinamika problematic yang semakin banyak. Di antara geliat penafsiran yang marak terjadi adalah pada masa Daulah Umayyah. Tafsir pada saat itu lebih diarahkan kepada pengebirian al-Qur'an sebagai salah satu alat legalitas kepentingan para penguasa, khususnya dalam konteks politik. Sehingga Abdul Mustaqim mengklaim masa ini dalam priodeisasi proses perkembangan tafsir dengan masa afirmatif yang lebih menekankan pada nalar ideologis.³ Sehingga al-Qur'an tanpak menjadi kitab legalitas ideology kelompok politik tertentu dan seakan tercerabut dari akar sakralitasnya.

Seiring dengan perkembangan sains dan teknologi sebagai konsekuensi logis dari modernisasi Barat, arus perkembangan pola hidup juga menjadi cepat, hal ini tidak bisa dilepaskan dari mind set masyarakat modern yang dipengaruhi oleh paradigma kapitalisme dan materialisme yang seakan menjadi kiblat hidup mereka. Hal demikian tentunya memberikan implikasi besar terhadap problematika umat manusia, khususnya Islam untuk turut ambil bagian dalam kancah global. Kondisi inilah yang menuntut para ulama' kontemporer untuk melakukan pembacaan ulang terhadap al-Qur'an dan tafsir yang sudah diproduksi pada masa-masa sebelumnya. Berbagai kajian multidisiplin dilakukan untuk menemukan bukti relevansi al-Qur'an sebagai kitab yang *shalih li kulli zamanin wa makanin* dan mampu member petunjuk kepada seluruh manusia.⁴ Tafsir-tafsir yang dilakukan ulama' sebelumnya seakan tidak memiliki banyak fungsi jika dihadapkan pada problematika kontemporer yang sepertinya jauh berbeda dari masa klasik dan pertengahan. Menurut Muhammad Abduh, penafsiran ulama' terdahulu tidak lebih dari hanya sekedar pengertian kata-kata dan kedudukan kalimat dari segi I'rab serta segi kebahasaan yang menyangkut kandungan al-Qur'an sehingga diperlukan adanya usaha mengembalikan al-Qur'an kepada fungsi awal, yaitu sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia,⁵ yaitu dengan menganggap teks al-Qur'an sebagai sesuatu yang hidup, sehingga

³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 44-45

⁴ Ibid, 59. Lihat juga Muhammad Abduh, *Fatihah al-Kitab*, (Kairo: Kitab al-Tahrir, 1382), 13

⁵ Lihat QS; *al-Baqarah* (2): 185.

mereka mengembangkan model pembacaan yang lebih kritis dan produktif (*al-qira'ah al-muntijah*) dan ideologis dalam istilah Ali Harb.⁶

Berbagai usaha inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya tafsir dari berbagai coraknya dengan beragam pendekatan yang dilakukan, baik pendekatan linguistik, pendekatan hermeneutis, pendekatan ilmiah dan lain sebagainya, yang kesemua itu diwakili oleh Muhammad Rasyid Ridha, Fazlurrahman, Syahrur, dan lain sebagainya.

Artikel ini akan mengulas secara kritis salah satu produk tafsir kontemporer dengan pendekatan scientific-ilmiah yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh ilmuwan ITB Bandung sebagai produk kajian terhadap al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah (*scientific*) yang diberi nama dengan Tafsir Salman yang hanya spesifik kepada surat-surat pendek yang disebut Juz'amma. Dalam tulisan ini, penulis ingin melakukan telaah dan penilaian secara kritis terhadap produk tafsir yang dilakukan oleh para tokoh ilmuwan ITB dalam Tafsir Salman dengan alat analisa Ulum al-Qur'an yang menjadi acuan pokok para ulama' tafsir abad pertengahan dan modern untuk melakukan telaah dan kajian terhadap al-Qur'an.

Ulum al-Qur'an merupakan salah satu ilmu epistemologis yang disusun oleh para tokoh abad pertengahan dengan tujuan untuk menjadi acuan para pengkaji al-Qur'an termasuk di dalamnya tentang masalah tafsir, sehingga diharapkan adanya hasil positif dari proses kritisisme ini dengan baik dan bisa menjadi kontribusi positif juga bagi kalangan intelektual dan akademisi untuk mengkaji dan memahami al-Qur'an dalam waktu-waktu yang akan datang. Apakah tafsir Salman yang disusun oleh kalangan ilmuwan ITB Bandung ini bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan diakui menjadi kitab tafsir yang turut melengkapi kekurangan-kekurangan usaha para ulama' klasik dan abad pertengahan, sebab, menafsirkan al-Qur'an merupakan kegiatan ilmiah yang harus ekstra hati-hati dengan bekal keilmuan yang memadai untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an sehingga tidak termasuk dalam kategori menafsirkan secara serampangan dan berdasarkan logika akal semata, sehingga mendapatkan murka Allah.⁷

⁶ Ali Harb, *Naqd al-Nash*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi, 1995), 204-05

⁷ Seperti halnya yang dijelaskan oleh Rasulullah Saw di dalam salah satu sabdanya “ Jauhilah hadith dariku untuk kamu semuanya, kecuali yang kamu sekalian ketahuan. Dan barang siapa yang mengatakan tentang

B. Ulum al-Qur'an Sebagai Kerangka Metodologis Tafsir

Kajian tafsir termasuk tafsir Salman sendiri tidak bisa dilepaskan dari epistemology yang mendasarinya. Sebelum mengurai tafsir Salman lebih jauh, maka penulis sedikit akan mengulas tentang tafsir secara teoritik agar proses kritik yang dilakukan bisa memiliki muara yang jelas di dalam artikel ini.

Secara etimologis, tafsir sering dikonotasikan dengan kata “*al-kasyf*” (menyingkap makna yang tersembunyi), *al-idhah* (menerangkan), dan *al-ibanah* (menjelaskan).⁸ Berangkat dari makna-makna demikian, maka tafsir berarti segala aktifitas yang dimaksudkan untuk memahami dan menjelaskan firman Allah yang tertuang di dalam teks al-Qur'an. Tentunya aktifitas mengulas dan menjelaskan makna yang terkandung di dalam teks al-Qur'an itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari kerangka metodologi yang paten seperti yang telah disepakati dan dijadikan acuan para ulama' untuk menafsirkan.

Melihat dari posisi tafsir di samping juga posisi al-Qur'an, maka tidak semua orang Islam tidak dapat menafsirkan al-Qur'an sekehendaknya. Terdapat beberapa syarat yang dikemukakan oleh para ulama' yang harus dimiliki oleh para penafsir untuk dapat memahami al-Qur'an sehingga tafsirnya bisa diterima oleh kalangan umat Islam. Karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang bersumber dari firman Allah yang absolute, sehingga tidak sembarang manusia bisa serta merta dianggap memiliki hak untuk menafsirkan al-Qur'an karena takut terjebak kepada sabda Nabi Muhammad Saw dan masuk Neraka. Hal ini bisa dibuktikan dari fakta-fakta yang terjadi sepeninggal Nabi Muhammad Saw hingga awal abad kedua hijriyah. Para sahabat enggan menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan rasional (ra'yu).

Menurut Abdul Hayy al-Farmawi syarat-syarat untuk menafsirkan yang harus dimiliki oleh seorang penafsir, *pertama*, seorang penafsir harus mempunyai I'tiqat yang kuat serta konsistensi terhadap Islam; *kedua*, harus mempunyai keikhlasan dan kemurnian tujuan; *ketiga*, mendasarkan tafsirnya kepada al-Sunnah atau hadith, memiliki

al-Qur'an dengan akalinya, maka bersiap-siaplah untuk menempati suatu tempat di Neraka. Lihat, Muhmamad Ibn Isa Ibn Saurah Ibn Musa Ibn Al-Dhahhak al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, Jilid V, (Mesir, Syirkah wa Maktabah wa Mathba'ah al-Baby al-Halbi, t.tt), 199

⁸ Muhammad 'Abdul 'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Juz II, (Mesir: Musthafa Bab al-Halabi, t.t), 3

wawasan yang luas atas ilmu bantu atau alat untuk memahami teks al-Qur'an, seperti ilmu yang berkaitan dengan tata bahasa dan lain sebagainya.⁹

Parasyarat yang ketat ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa al-Qur'an bukanlah kitab yang memiliki teks-teks yang dianggap sama dengan teks yang lain, al-Qur'an secara lafadz dan maknanya dari Allah, sehingga sakralitas al-Qur'an terletak kepada totalitasnya secara lafadz dan makna.¹⁰ Oleh karena itu pembaca al-Qur'an senantiasa mendapatkan nilai kebaikan yang banyak ketika melantunkan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan teks al-Qur'an. Klaim sakralitas tersebut kemudian melahirkan hirarki tafsir yang harus dilakukan oleh para penafsir yang mencoba untuk menafsirkan al-Qur'an yang notabene dikategorikan sebagai tafsir bi al-m'tsur dan dapat diterima tafsirnya. *Pertama* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, baik itu ayat satu dengan ayat lain, surat yang satu dengan surat yang lain. *Kedua*; menafsirkan al-Qur'an dengan hadith yang disabdakan oleh Nabi Saw, sebab nabi Muhammad semua tindak tanduknya merupakan refleksi dari pada wahyu itu sendiri, sehingga selama masih ada hadith, seorang penafsir al-Qur'an harus menafsirkan ayat tersebut dengan hadith terlepas apakah dengan kualitas hadith yang dimiliki dan dijadikan alat untuk menafsirkan al-Qur'an. *Ketiga* menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat para sahabat dan para ulama' yang telah disepakati dan diyakini validasinya, sehingga nalar ilmiah yang dimiliki memiliki ketersambungan logis teoritik di dalam memahami al-Qur'an. *Keempat* baru kemudian menafsirkan al-Qur'an dengan qiyas atau nalar logika yang tidak bertentangan dengan consensus para ulama' dan hadith nabi Muhammad Saw, lebih-lebih al-Qur'an yang ada.

Selain hirarki tersebut, pun juga sumber-sumber tafsir. Tafsir di masa Nabi Muhammad Saw dan para sahabat dulu, di samping menjadikan al-Qur'an dan hadith yang menjadi sumber dan referensi untuk menafsirkan ayat tersebut, kisah-kisah atau pernyataan-pernyataan yang bersumber dari para tokoh-tokoh ahli kita; Yahudi dan

⁹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'ie*, (Kairo: Hadharah al-'Arabiyah, 1997), 17-20

¹⁰ Bukti bahwa al-Qur'an secara lafadz juga dari Allah adalah hadith Nabi yang menyatakan bahwa barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka ia akan mendapatkan sepuluh kebaikan". Lihat di dalam Muhmamad Ibn Isa Ibn Saurah Ibn Musa Ibn Al-Dhahhak al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, Jilid V, (Mesir, Syirkah wa Maktabah wa Mathba'ah al-Baby al-Halbi, t.tt), 175

Nashrani terkait dengan ayat-ayat tertentu menjadi sumber skunder dari proses penafsiran. Sumber itu dikenal dengan *Isra'iliyat*. *Isra'iliyat* merupakan sumber pokok ketika dihadapkan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan cerita-cerita para nabi pendahulu, termasuk juga cerita-cerita yang ada kaitannya dengan nilai-nilai ilmiah, seperti cerita tentang Pakoda Harut dan Marut, Jurufin Har, dan lain sebagainya. Oleh karena itulah, para ulama'-ulama' yang konsen dibidang ilmu-ilmu al-Qur'an menjadikan kisah-kisah *Isra'iliyat* sebagai salah satu dari sumber penafsiran.

Dari beberapa syarat inilah kemudian proses penafsiran al-Qur'an bisa dibebaskan dari penyelewengan dan semena-mena yang kemudian hanya akan menimbulkan pengkebirian ayat al-Qur'an berdasarkan kemauan logika dan egoisme penafsir yang mencoba untuk menafsirkan al-Qur'an tersebut.

Lebih dari itu, ulama' yang konsen di dalam disiplin keilmuan al-Qur'an seperti Imam Jalaluddin al-Sayuthi, Imam al-Zarqani, dan Ibn Hajar al-'Asqalani menambahkan adanya syarat bagi penafsir untuk tidak mengindahkan kondisi sosio-kultural dan sosio-geografis di mana al-Qur'an itu sendiri diturunkan. Seorang penafsir menurut mereka harus menguasai ilmu *asbab al-nuzul* yang melatari turunnya ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an, sehingga ia mampu untuk menjangkau maksud yang terdapat di dalam al-Qur'an dan tidak terjebak kepada rasionalitas tafsir yang kebablasan, sehingga Jalaluddin al-Sayuthi menyusun kitab khusus tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang mendasari turunnya ayat al-Qur'an itu dengan sumber data yang valid berdasarkan hadith yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw.¹¹

Demikian juga, bahasan-bahasan yang berkaitan dengan semantika al-Qur'an (*munasabah*) dan stilistik al-Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*) menjadi bagian penting dalam proses penafsiran pada khususnya dan bagi para pengkaji al-Qur'an untuk lebih mengutuhkannya pemahamannya terhadap al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an tidak hanya kandungannya yang cukup menarik simpatik dan silau kepada si pembaca dan pengkajinya, tetapi juga struktur kebahasaannya justru memiliki nilai mistis tersendiri dan merefleksikan

¹¹Lihat di dalam Imam al-Zarqani, *Manahil al-'irfan fi Ulum al-Qur'an*, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* dan juga *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* yang kesemuanya menerima dan menggunakan adanya *asbab al-nuzul* yang harus dijadikan referensi pokok seorang penafsir untuk menafsirkan al-Qur'an.

kharisma yang tidak bisa dipungkiri bahwa al-Qur'an bukanlah karya manusia biasa semacam Nabi Muhammad Saw, tetapi karya Tuhan yang Maha segalanya. Dengan demikian, Imam al-Sayuthi, al-Zarqani, dan lainnya di dalam karyanya, menjadikan pokok bahasan tersendiri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan teks-teks al-Qur'an dan segala hal yang melingkupinya. Fakhruddin al-Razi merupakan salah seorang ulama' dibidang tafsir yang sangat memperhatikan terhadap, baik munasabah antar ayat dan munasabah antar surat, sehingga ia pernah mengatakan mengenai surat al-Baqarah bahwa barang siapa yang menghayati dan merenungkan bagian-bagian dari susunan dan keindahan urutan surat ini, maka pasti ia mengetahui dan mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan mu'jizat lantaran kefasihan lafadz-lafadznya dan keindahan makna-makna yang terkandung di dalamnya.¹² Sedangkan Nidzamuddin al-Naysabury dan Abu Hayyan al-Andalusy menaruh perhatiannya pada munasabah antar ayat saja. Selain itu, Jalaluddin al-Sayuthi juga merupakan bagian dari sederet para ulama' yang mendukung pendapat para ulama'-ulama' yang memandang penting adanya perhatian terhadap hubungan (*munasabah*) antar ayat dan antar surat.¹³

Kemudian, bersamaan dengan teori-teori baku yang telah disusun oleh para ulama'-ulama' abad klasik dan pertengahan seperti yang disebutkan di atas, terdapat kerangka teoritis yang mungkin perlu sedikit disinggung untuk menjadi pijakan teoritis untuk melakukan analisa kritis terhadap metode penafsiran yang dilakukan oleh Tim tafsir dalam tafsir Salman itu.

Di antara tafsir yang masuk dalam kategori tafsir ilmiah di antaranya adalah tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi. Tafsir al-Razi yang dikategorikan tafsir ilmiah filosofis ini merupakan karya tafsir yang fenomenal dan banyak dijadikan sumber rujukan di dalam kajian akademis. Walaupun tafsir ini merupakan kategori tafsir modern dan ilmiah, tetapi metode penafsirannya tidak bias dilepaskan dari koridor-koridor yang sudah digariskan dan ditradisikan oleh para ulama' tafsir sebelumnya. Salah satu konsistensi tafsir ini terhadap ulum al-Qur'an yang telah ditulis oleh para ulama'-ulama' terdahulunya adalah pengutamaan penyebutan adanya hubungan (*munasabah*) di

¹² Jalaluddin al-Sayuthi, *Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Syirkah al-Maktabah Babi al-Halabi, 1951),109

¹³ Usman, *Ulum al-Qur'an*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 165

dalam al-Qur'an antara surat satu dengan surat yang lain dan juga antara ayat satu dengan ayat yang lain, sehingga di dalam tafsirnya ia menyebutkan hikmah yang terdapat di dalam urutan-urutan al-Qur'an.¹⁴ Konsistensi al-Razi terhadap metodologi tafsir yang diciptakan oleh para ulama' sebelumnya menjadikan kitabnya sebagai salah satu kitab ensiklopedia dari ilmu-ilmu alam, biologi, dan ilmu-ilmu yang ada hubungannya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan ilmu tafsir dan ilmu lain yang menjadi sarana untuk memahaminya.

C. Tafsir Salman Perspektif Ulum al-Qur'an

Tafsir Salman merupakan salah satu karya tafsir ilmiah (*scientific*) para tokoh ilmunan yang mengabdikan ilmu pengetahuannya di Perguruan Tinggi Nusantara, yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB). Tafsir ini disusun berawal dari kajian mingguan yang diselenggarakan di Masjid Salman ITB dan dimotori oleh Dr. Yan Orgianus yang berawal dari tahun 2010 sampai tahun 2011. Kitab tafsir ini merupakan resume dari kajian rutin yang diolah dan dilengkapi oleh Tim yang dimotori oleh Dr. Yan Orgianus. Tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang tidak sama bentuknya dengan tafsir-tafsir yang diproduksi oleh para ulama' terdahulu. Tafsir ini merupakan tafsir yang hanya mengkaji beberapa surat yang terdapat di dalam al-Qur'an, yaitu Juz 'Amma. Kajian yang menfokuskan kepada Juz 'Amma ini tidak lain berangkat dari beberapa tujuan, yaitu pertama; juz'Amma mengandung konten yang lebih dinilai filosofis dan paradigmatic. Juz 'amma merupakan salah satu bagian dari dua juz yang surat-suratnya turun pada masa awal kenabian di Mekkah, sehingga oleh para ulama' klasik, juz 'Amma ini lebih dikategorikan sebagai juz yang mengandung surat-surat makkiyah.¹⁵ Dari 37 surat yang terdapat di juz 'Amma tersebut setelah dilakukan pengkajian oleh tim Tafsir Salam ITB ini ternyata ditemukan sekitar 29 surat yang mengandung aspek isyarat ilmiah, sehingga Tim ini kemudian melakukan pengkajian kepada 29 surat tersebut yang meliputi 28 surat Makkiyah dan satu surat Madaniyah, yaitu surat al-Zalzalah. Kedua; surat-surat yang terdapat di juz 'Amma merupakan surat-surat yang pendek-pendek yang notabene

¹⁴ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 323

¹⁵ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 29

dihafalkan dan digunakan untuk mengimami shalat, sehingga dengan kehadiran kitab tafsir ini diharapkan bisa memberikan tambahan pemahaman kepada masyarakat ketika mendengar lantunan surat-surat pendek tersebut di dalam shalat.¹⁶

Secara epistemologis, terdapat beberapa kritik terhadap penyusunan kitab tafsir Salman ITB ini, di antaranya adalah :

1. Karakteristik Penyusunannya

Tafsir Salman merupakan kitab yang sama sekali berbeda dengan kitab-kitab yang telah disusun oleh para ulama' klasik, pertengahan, dan modern. Sebab, kitab tafsir ini tidak bisa dikategorikan sebagai kitab tafsir yang disusun berdasarkan turunnya ayat dan surat seperti yang dikarang oleh para sahabat setelah masa kenabian yaitu Abdullah Ibn Abbas yang dikenal dengan tafsir *Hasba al- Nuzul*, kemudian juga tidak masuk dalam kategori tafsir *tartib suhufi*, sebab tafsir Salman ini tidak dimulai dari penafsiran surat yang diletakkan sebagai surat pertama dalam mushaf qur'an yang uthmani. Tafsir ini lebih fokus kepada surat-surat yang terdapat di juz 'Amma dan itu hanya fokus kepada 29 surat dari 37 surat yang mengandung isyarat ilmiah. Bahkan juga, tafsir ini tidak bisa dianggap sebagai kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tematik, karena walaupun di dalam kitab tafsir Salman ini hanya fokus kepada ayat-ayat yang memiliki isyarat ilmu pengetahuan, tetapi ayat-ayat yang ditafsirkan tidak dikumpulkan dalam satu bentuk tema khusus, namun berdasarkan surat-surat saja.¹⁷

Kemudian, penafsiran yang dilakukan oleh Tim Penafsir dari kitab Tafsir Salman ini tidak langsung diletakkan bergandengan dengan ayat-ayat yang ditafsirkannya, seperti di dalam kitab-kitab tafsir yang lain. Tafsir yang dilakukan di dalam kitab ini diposisikan berbeda dari ayatnya. Kemudian di akhir dari penafsiran, Tim Tafsir memberikan kesimpulan dari berbagai penjelasannya yang juga diletakkan di dalam kolom khusus untuk kesimpulan. Kesimpulan itu sendiri

¹⁶ Ibid, 30

¹⁷ Bisa dilihat dari surat pertama yang ditafsirkan di dalam kitab Tafsir Salman yaitu surat al-Naba' dan seterusnya berdasarkan susunan ayat dan surat setelahnya.

merupakan poin inti atau poin pokok di dalam proses penjabaran ayat-ayat yang sudah berhasil dijabarkan oleh tim penafsir dari tafsir Salman ini.

Kemudian juga, setelah kesimpulan dari penafsiran dalam tafsir Salman ini dilakukan, maka Tim meletakkan nama-nama penafsir/pengkaji yang menggunakan istilah lain dengan kontributor. Dalam penyebutan nama-nama penafsir tersebut, tidak sama secara jumlah antara satu ayat bahasan dengan ayat-ayat bahasan yang lain. Secara kualitas ilmiah, bobot analisa dan ketajamannya lebih baik yang lebih banyak ketimbang penafsir yang lebih sedikit dari tim tersebut.¹⁸

2. Metodologi Tafsir yang digunakan

Metode yang dipakai di dalam tafsir ini adalah menggunakan analisa linguistic atau sama dengan “*adabi ijtima’ie*” seperti halnya tafsir yang dipakai oleh Qurasih Shihab di dalam tafsir al-Mishbahnya dengan pendekatan ilmiah. Artinya terminology ilmiah yang terdapat di dalam kitab Tafsir Salman ini hanya sebagai ulasan tambahan dari tafsir-tafsir yang dilakukan oleh para ulama’ terdahulu. Sehingga kitab Tafsir Salman ini cenderung agak berbeda secara terminologis saja dengan produk tafsir yang disusun oleh para ulama’ klasik. Hal ini bisa dilihat dari klafisikasi tafsir dari ulama’ klasik dengan tafsir yang dilakukan oleh Tim Tafsir Salman.

Kemudian juga, metode yang digunakan di dalam kitab Tafsir Salman ini tidak sama dengan metode tafsir para ulama’ klasik, pertengahan, dan modern. Tafsir Salman ini hanya berupa elaborasi tafsir klasik dengan pengetahuan ilmiah modern bahkan kontemporer yang dilakukan oleh Tim penulis tafsir ini. Sebab, Tafsir ini tidak seperti kitab tafsir pada umumnya, yang menggunakan krangka *tafsir ayah bil ayah, tafsir al-qur’an bil hadith, dan tafsir al-qur’an bi qaul al-shahabah wa al-ulama’*, seperti yang dijelaskan oleh Jalaluddin al-Sayuthi dan Imam al-Zarqani di dalam kitab al-Burhan fi Ulum al-Qur’an dan Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur’an sehingga tafsir Salman ini terkesan mengilustrasikan bahasa al-Qur’an dengan

¹⁸ Lihat Tafsir Salman hal 439 tafsir dari surat al-‘Alaq, jumlah panafsir atau kontributor yang terlibat dalam penafsiran ayat tersebut sebanyak 11 orang. Sementara itu kalau melihat pada surat al-Zalزالah, Tim yang melakukan kajian atau penafsiran dari surat itu hanya 3 orang saja. Lihat di Tafsir Salman hal, 451.

penalaran logika para penafsirnya. Hal ini bisa dilihat di dalam penafsiran QS: al-Naba'(78): ayat 9-11.



Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian. Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,

Di dalam Tafsir Salman di sebutkan Tafsir kebahasaan terkait dengan ayat itu di atas yang meliputi arti dari ayat tersebut di atas secara satu persatu dari kata yang ada, seperti kata “*naum*” yang diambil dari katan “*nama, yanaamu*” yang artinya “berbaring, mengantuk, dan diam tak bergerak. Sedangkan kata “*thubata*” berasal dari kata “*tsabata*” yang berarti “tidur, istirahat, dan tenang. Kemudian setelah itu dikemukakan tafsir ilmiah dahulu yang meliputi tafsir al-Kabir, bahwa tafsir para ulama’ atas ayat 9 terbagi menjadi tiga. *Pertama*; pendapat Zajjaj yang mengatakan bahwa “*subat*” diartikan dengan “mati”. *Kedua*; pendapat “*Laith* “ bahwa yang dimaksud “*subat*” di sini adalah tidur secara berbeda. *Ketiga*; bahwa kata “*subat*” ini berasal dari kata “*sabi*” yang artinya “putus atau memutuskan”.¹⁹

Kemudian pandangan ayat tersebut di atas yang dibatasi dengan tulisan Tafsir Ilmiah Salman bahwa dalam perspektif biologi-khususnya ekologi-siang dan malam membentuk pola kehidupan di bumi. Dengan adanya siang kita tidak lagi membutuhkan cahaya tambahan. Ditambah dengan melimpahnya oksigen lewat fotosintesis tumbuhan dengan bahan baku karbondioksida. Pada malam hari justru sebaliknya, tumbuhan menyerap oksigen dan menghasilkan karbondioksida. Malam sebagai pakaian dapat juga bermakna malam sebagai penutup. Ketika malam, bumi tertutup dari cahaya matahari. Dengan demikian, rotasi bumi yang mengakibatkan siang dan malam menimbulkan perbedaan temperature di permukaan bumi.²⁰

¹⁹ Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Salman*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 56

²⁰ Ibid, 57-58

Walaupun tim penafsir dalam kitab tafsir Salman ini juga menguraikan sekilas tentang pendapat ulama' tafsir klasik, tetapi sedikit pun tidak mengutip tafsir mereka bahkan memberikan ruang berbeda di dalam menafsirkan. Ulasan-ulasan para ulama klasik hanya sebagai studi perbandingan saja, sementara tim tafsir Salman ini menggunakan bahasa-bahasa disiplin ilmu pengetahuan modern dengan tanpa mengaitkan dengan terminologi Arab yang terdapat di dalam teks al-Qur'an yang ditafsiri sebagaimana telah dijelaskan di atas.

3. Ilmu Asbab al-Nuzul

Tafsir Salman sebagai salah satu karya tafsir ilmiah tidak menggunakan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah masa silam di masa al-Qur'an pertama kali digunakan. Artinya tafsir Salman ini tidak mengutip *asbab al-nuzul* yang sudah dibuat dan disepakati oleh para ulama' terdahulu.²¹ Walaupun bisa dimaklumi bahwa ayat-ayat yang memiliki isyarat ilmiah tidak semuanya memiliki asbab al-nuzul, tetapi, modal *asbab al-nuzul* merupakan modal pokok para penafsir agar sama sekali tidak keluar dari kerangka dan tujuan ayat saat pertama kali diturunkan. Adapun sumber-sumber riwayat yang dijadikan rujukan oleh para ulama' klasik di dalam menyimpulkan adanya asbab al-nuzul pada ayat-ayat tertentu adalah berdasarkan penelitian terhadap kualitas riwayat hadithnya, shahih tidaknya, dan lain sebagainya,²² Sehingga seakan tafsir Salman ini hanya bermodalkan pengetahuan tata bahasa Arab yang terfokus kepada lafadz dan makna yang dimiliki. Namun walaupun demikian, aspek simantika dan simiotika di dalam al-Qur'an seperti yang juga diulas oleh para ulama'-ulama' klasik di dalam proses penafsiran yang mereka lakukan, di dalam Tafsir Salman tidak menjadi bagian yang prioritas, sehingga tafsir ini terkesan atomistik dan hanya memfokuskan kepada pemahaman makna ilmiah yang terkandung di dalam kata dalam ayat dan surat.

²¹ Usman, *Ulum al-Qur'an*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 103-104

²² Shubhi Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Milayin, 1972), 134

4. Aspek Kebahasaan

Tata bahasa merupakan salah satu syarat pokok yang harus diketahui oleh para penafsir di dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga Abdul Hayy al-Farmawi menjadikan pemahaman kebahasaan sebagai salah satu syarat di dalam menafsirkan al-Qur'an.²³

Para ulama' klasik sampai modern menggunakan bahasa sebagai salah satu pisau pokok di dalam menganalisa makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Imam al-Baghawi²⁴, Imam Ali al-Shabuni, dan lain sebagainya sehingga mereka sebelum menguraikan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an terlebih dahulu melakukan analisa bahasa dengan menelaah aspek kesusastraan (*adabi*) dan metafora (*majazi*) yang terdapat di dalam al-Qur'an.²⁵

Tafsir Salman walaupun sedikit melakukan analisa kebahasaan, sepertinya tidak memperhatikan kepada struktur simantis (*munasabah*) dan simiotis (*balaghi*) yang terdapat di dalam surat-surat yang ditafsirkan, sehingga ini terkesan dikesampingkan. Padahal, makna simantika dan simiotika itu menjadi ruh dari relasi dan korelasi antar ayat dan surat sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh yang menjadi bukti kemu'jizatan al-Qur'an. Sehingga tafsir Salman ini terkesan sangat kasar dan mentah tanpa ruh sakralitas yang terpancar dari struktur keseluruhan al-Qur'an.

Hal ini bisa dilihat dari tehnik menafsirkan pada surat-surat yang ditafsirkan di dalam Juz 'Ammah, khususnya dalam QS: *al-Muthaffifin*. Tim Tafsir Salman melakukan penafsirannya dengan memulai pada ayat ke-7-9, terus ayat ke-18- 21 :

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سَجِّينٍ (7) وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَجِّينٌ (8) كِتَابٌ مَّرْقُومٌ (9)

Kemudian ayat :18-21 :

²³ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'ie*, 20

²⁴ Lihat di dalam karya maqnum opusnya yaitu Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an, Abu Muhammad Husein Ibn Mas'ud al-Baghawi, (Beirut: Ihya' al-Turath al-'Araby, cet. IV, 1997).

²⁵ Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah),325. Termasuk di dalamnya juga tidak memperhatikan aspek hu: bungan (*munasabah*) antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, antara surat yang satu dengan surat yang lain, sehingga tafsir ini terkesan partikular dan atomisti. Dan itu bisa dilihat langsung di dalam kitab Tafsir Salman.

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عَلَيِّنَ (18) وَمَا أَدْرَاكَ مَا عَلَيُّونَ (19) كِتَابٌ مَرْقُومٌ (20)

يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ (21)

Padahal ayat sebelumnya secara semantis memiliki keterkaitan erat dengan ayat-ayat setelahnya yang menjadi titik tekan penafsiran para penafsir Tim Tafsir Salman. Ayat itu secara spintas membahas tentang transaksi timbangan dan takaran yang jujur dengan yang tidak jujur akan mendapatkan balasan yang setimpal nantinya di akhirat. Sebab, semua yang dilakukannya akan senantiasa akan terekam dan tercatat yang nantinya akan diberitahukan kembali ketika sudah tiba saatnya hari kebangkitan dan hari pembalasan (*yaum al-jaza'*). Namun tafsir yang terdapat di dalam kitab Tafsir Salman hanya fokus kepada ayat-ayat khusus yang secara jelas memiliki isyarah ilmiah dan melupakan yang lain, padahal secara struktural semua ayat yang terdapat di dalam surat tersebut merupakan bangunan yang utuh yang saling terkait dan memberikan pemahaman yang utuh pula.²⁶

Dengan demikian, tafsir Salman yang diproduksi oleh para tokoh-tokoh ilmuwan ITB ini terkesan agak jauh dari kitab-kitab tafsir lainnya, walaupun karya ini patut kiranya untuk mendapatkan apresiasi bagus dari para tokoh-tokoh intelektual dan ilmuwan Islam yang ada di Nusantara maupun dunia. Karena bagaimanapun kitab Tafsir Salman ini memberikan bekal pemahaman tambahan terhadap umat Islam untuk memahami al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat ilmiah yang notabene tidak secara lugas dan luas ulama' klasik menjelaskan di dalam kitab-kitab tafsir yang diproduksi oleh mereka di abad klasik, pertengahan dan modern.

Oleh karena itu, saya sebagai penulis secara pribadi memberikan apresiasi penuh kepada tim penulis Tafsir Salman ini, dengan satu harapan bagaimana kajian tafsir ini yang hanya terfokus pada juz 'Amma untuk dilanjutkan menjadi sempurna tiga puluh juz sehingga nantinya bisa menjadi satu-satunya kitab tafsir ilmiah yang sempurna di Nusantara dan memberikan kontribusi besar terhadap para generasi ilmuwan muslim yang belajar untuk mengkaji al-Qur'an di perguruan-perguruan tinggi yang konsen di bidang

²⁶ Lihat Tafsir Salman ITB, hal. 180-181

ke-Islaman maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Tafsir Salman ini merupakan terobosan baru kitab tafsir yang mampu mengulas isi al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dengan menggunakan terminology ilmiah murni dari pakar-pakar ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di Institut Teknologi Bandung yang sudah memenuhi standart tafsir walaupun mungkin perlu adanya beberapa penyempurnaan kembali

D. Penutup

Dari analisa kritis yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir Salman dianalisa dengan pisau Ulum al-Qur'an memiliki kekurangan-kekurangan yang menjadi bagian penting dalam proses penafsiran. Tafsir Salman merupakan kitab tafsir yang memiliki corak dan warna baru karena tidak sedikit pun memiliki kemiripan dan berdasar pada tafsir-tafsir yang sudah ada sebelumnya, walaupun di dalamnya juga mengulas sebagian dari pendapat ulama' tafsir ilmiah klasik.

Terdapat beberapa kelemahan yang terdapat di dalam tafsir Salman ini dilihat dari kaca mata ulum al-Qur'a, yaitu aspek struktur tafsir, aspek metodologis, dan aspek kebahasaan yang tentunya menjadi bagian penting di dalam proses penafsiran dan betul-betul menjadi perhatian para penafsir sebelumnya. Sehingga tafsir Salman ini sama sekali menjadi kitab tafsir ilmi yang berbeda secara corak dan karakteristiknya dengan kitab-kitab tafsir yang sudah ada sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Nasir al-Din Abu Said Abdullah Ibn Umar Ibn Muhammad al-Shairazi al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jilid I. Bairut: Dar Ihya' al-Turath al-'Araby, t. tt.
- Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid IV .Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'ie*. Kairo: Hadharah al-'Arabiyah, 1997.
- Abu Muhammad Husein Ibn Mas'ud al-Baghawi. *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Ihya' al-Turath al-'Araby, cet. IV, 1997.
- Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Muhammad Abduh, *Fatihah al-Kitab*. Kairo: Kitab al-Tahrir.
- Ali Harb, *Naqd al-Nash*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi.
- Jalaluddin al-Sayuthi, *Itqan fi Ulum al-Qur'an* .Kairo: Syirkah al-Maktabah Babi al-Halabi, 1951.
- Muhmamad Ibn Isa Ibn Saurah Ibn Musa Ibn Al-Dhahhak al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, Jilid V. Mesir, Syirkah wa Maktabah wa Mathba'ah al-Baby al-Halbi, t.tt.
- Muhammad 'Abdul 'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Juz II. Mesir: Musthafa Bab al-Halabi, t.t.
- Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Muhammad Abduh, *Fatihah al-Kitab*. Kairo: Kitab al-Tahrir, 1382.
- Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Usman. *Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Shubhi Shalih. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Milayin.

